

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis merupakan peradangan pada mukosa lambung yang banyak diderita oleh masyarakat yang diakibatkan karena gaya hidup yang tidak baik seperti pola makan yang tidak teratur, stres yang berlebih, konsumsi makanan pedas, konsumsi asam secara berlebihan, dan adanya infeksi bakteri *Helicobacter Pylori* yang menyerang lambung (Ayu, Anggara, dkk 2025). Menurut *World Health Organization* 2020, insiden gastritis sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun. Prevalensi kejadian gastritis diseluruh dunia yaitu 972 juta orang atau (26,4%) masyarakat dunia mengidap gastritis. Pengidap gastritis di negara maju mencapai 333 juta dari 972 juta orang dan terdapat 639 juta kasus pada negara berkembang. Tingkat global gastritis di Kanada (35,0%), Cina (31,0%), Prancis (29,5%), Inggris (22,0%), dan Jepang (14,5%). Angka kematian global akibat gastritis adalah 47.269 kasus, prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 penduduk menunjukkan bahwa gastritis cukup banyak terjadi di sejumlah wilayah Indonesia. WHO menyatakan bahwa angka kejadian gastritis meningkat (40%) dari tahun ke tahun di Indonesia.

Menurut data SKI (2023) Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), gastritis menempati urutan ke enam dengan (60,86%) dengan total 33.580 pasien rawat inap. Di urutan ke tujuh adalah kasus gastritis dengan 201.083 pasien rawat jalan. Angka kejadian gastritis cukup tinggi di beberapa daerah dengan prevalensi 274.396 kasus per 238.452.952 penduduk yaitu (40,8%). Persentase gastritis di kota-kota Indonesia yaitu Medan (91,6%), Jakarta (50%), Palembang (35,5%), Bandung (32%), Denpasar (46%), Surabaya (31,2%), Aceh (31,7%), Pontianak (31,2%).

Menurut Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019, gastritis berada di urutan 3 dari 10 penyakit terbanyak di Sumatera Utara dengan jumlah penderita 151.238 orang.

Berdasarkan Survei awal yang dilakukan pada peneliti Di Rumah Sakit Umum Haji Medan di dapatkan data penderita penyakit gastritis selama tiga tahun terakhir bahwa penderita penyakit gastritis mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2022 terdapat 10.119 kasus, pada tahun 2023 terdapat 13.740 kasus, dan pada tahun 2024 terdapat 19.866 kasus.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), gastritis merupakan penyakit dengan kejadian sangat tinggi terutama di Indonesia. Walaupun gastritis penyakit yang angka kejadiannya sangat banyak, pengetahuan dan kesadaran mengenai gastritis di kalangan masyarakat masih kurang, sehingga akan beresiko untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan pemicu gastritis dan akhirnya menderita gastritis. Jika penyakit gastritis dibiarkan terus menerus akan merusak fungsi lambung dan akan meningkatkan risiko terkenanya kanker lambung hingga menyebabkan kematian. Kasus gastritis yang banyak diderita selain disebabkan oleh gaya hidup dan stres, diakibatkan juga tidak peduli serta kecenderungan menganggap remeh terhadap penyakit gastritis ini. Sehingga kasus gastritis banyak dialami masyarakat (Molazem dkk, 2021).

Banyak kejadian penyakit gastritis yang di obati dengan berbagai terapi guna untuk menurunkan tingkat nyeri yang dialami oleh pasien penderita gastritis. Tingkat nyeri pada pasien gastritis yang dialami dari nyeri ringan sampai nyeri berat, nyeri yang dirasakan adalah nyeri ulu hati atau nyeri epigastrium. Nyeri dapat mengakibatkan keputusasaan, ketidaknyamanan, dan penderitaan. Nyeri juga berhubungan dengan peningkatan stres dan kecemasan (Molazem dkk, 2021).

Adapun cara untuk menurunkan prevelensi angka kejadian gastritis maka dilakukan dua macam cara penanganan yaitu terapi pengobatan farmakologi dan terapi komplementer. Terapi farmakologi yaitu menggunakan tindakan medis yang dapat menurunkan tingkat nyeri pada gastritis sedangkan terapi komplementer merupakan cara mudah, murah, dan aman yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat nyeri pada gastritis, salah satunya yaitu dengan pijat refleksi telinga atau *auriculotherapy*.

Teknik refleksi telinga atau *auriculotherapy* merupakan praktik integral dalam konteks pengobatan tradisional tiongkok, di mana seluruh tubuh manusia terwakili pada daun telinga. *Auriculotherapy* meningkatkan regulasi psikis-organik individu melalui rangsangan pada titik-titik energi yang terletak pada telinga karena telinga memiliki titik refleksi yang berhubungan dengan semua organ dan fungsi tubuh yang membantu proses penyembuhan dengan meningkatkan analgesis dan mengobati berbagai kondisi fisik dan fisiologis. Teknik ini tidak menggunakan bahan invasif, mudah diaplikasikan dan meminimalkan efek samping yang dapat timbul (Fróes, Nathaly 2021).

Hasil penelitian (Nathaly Fróes, 2021) tentang “*Effects of Auriculotherapy In The treatment of Nausea and Vomiting*” dari 8 orang responden yang dilakukan di titik fefleks dan di titik palsu di dapatkan hasil 6 orang mengalami penurunan insiden mual dan muntah

yang dilakukan intervensi tepat pada titik refleks dibandingkan dengan penerapan di titik palsu.

Hasil penellitian (Morais, B.X, 2023) tentang “*Auriculotherapy For Reducing Chronic Pain In Health Workers*” dari 34 orang yang ikut menjadi responden yang menunjukkan intensitas nyeri yang berkurang dan pada periode berikutnya terdapat penurunan tingkat nyeri yang lebuah besar.

Hasil penelitian (Ida Manuaba, 2024) tentang “Terapi Akupresur Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pada Pasien Akibat Nyeri Akut Akibat Gastritis” menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada skala nyeri pada pasien dari skala 5 menjadi skala 2 dengan masalah nyeri akut akibat gastritis setelah diberikan implementasi terapi akupresur.

Hasil penelitian (Fitriah, S.N, 2024) Tentang “Pengaruh Terapi Akupuntur Lokal dan Akupuntur Telinga Terhadap Perubahan Skala Nyeri” menunjukkan bahwa dari 32 responden yang dibagi menjadi dua kelompok, kelompok eksperimen (terapi akupuntur lokal dan akupuntur telinga) dan kelompok kontrol (akupuntur telinga) hasil uji masing-masing tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok sehingga terdapat pengaruh terapi akupuntur lokal dan akupuntur telinga untuk penurunan tingkat nyeri yang di alami responden.

Hasil peneliltian (Anin, S.I, 2023) tentang ”Pengaruh Terapi Akupuntur dengan Kombinasi Terapi Aurikula Akupuntur Terhadap Skala Nyeri Haid” menunjukkan bahwa dari 36 responden dan mendapat hasil yaitu penurunan skala nyeri sesudah dilakukan intervensi terapi akupuntur aurikular.

Berdasarkan ulasan diatas peneliti tertarik menerapkan refleksi telinga sebagai upaya untuk menurunkan tingkat nyeri pada penderita gastritis di RSUD Haji Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan maslah dalam penelitian ini adalah apakah teknik refleksi telinga dapat menurunkan tingkat nyeri pada pasien gastritis.

C. Tujuan Peneliltian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pemberian terapi refleksi telinga dalam menurunkan tingkat nyeri pasien gastritis.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pasien gastritis
- b. Menggambarkan tingkat nyeri sebelum tindakan terapi refleksi telinga.

- c. Menggambarkan tingkat nyeri setelah tindakan terapi refleksi telinga.
- d. Membandingkan tingkat nyeri sebelum dan sesudah terapi refleksi telinga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Memperluas ilmu dan teknologi terapan dalam keperawatan terkait terapi refleksi telinga non-farmakologi untuk meredakan nyeri pada pasien gastritis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan informasi tambahan yang bermanfaat bagi akademik dan sebagai bahan referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Memproleh pengalaman dalam menerapkan wawasan, khususnya studi kasus tentang pemberian terapi refleksi telinga non-farmakologi untuk menghilangkan rasa sakit pada pasien.